



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1965>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 2348-2357

Research Article

Transmisi Ilmu Pengetahuan dari Dunia Islam ke Eropa pada Masa Renaisans: Jembatan Menuju Era Modern

Hoerotunnisa¹, Nanat Fatah Natsir², Erni Haryati³, Moch Ardia Putra⁴, Hani Rolis⁵

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: 224920060@student.uinsgd.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: erhaka19@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: ardiaputra10@gmail.com
5. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: 224920090@student.uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 15, 2026

How to Cite: Hoerotunnisa, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryati, Moch Ardia Putra and Hani Rolis (2026) "The Transmission of Knowledge from the Islamic World to Europe during the Renaissance: A Bridge to the Modern Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2348-2357. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1965.

The Transmission of Knowledge from the Islamic World to Europe during the Renaissance: A Bridge to the Modern Era

Abstract. This paper reviews the process of knowledge transmission from the Islamic world to Europe during the Renaissance, which served as a vital bridge to the modern era. Using a historical and multidisciplinary analysis approach, the article highlights the significant contributions of Islamic civilization in establishing the foundations of modern science. The findings show that Muslim scholars, through the translation and development of classical Greek works, made significant contributions in philosophy, science, mathematics, and medicine. The study also underscores the primary routes of transmission, including Andalusia, Sicily, and the Crusades, which served as mediums for cultural and intellectual exchange between East and West. This article emphasizes the importance of inter-civilizational dialogue in fostering inclusive and progressive knowledge.

Keywords: Knowledge Transmission, Renaissance, Islamic Civilization, Andalusia, Inter-civilizational Dialogue.

Abstrak. Artikel ini mengulas proses transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa selama masa Renaisans yang menjadi jembatan penting menuju era modern. Dengan pendekatan historis dan analisis multidisipliner, artikel ini menggambarkan kontribusi besar peradaban Islam dalam membangun dasar-dasar ilmu pengetahuan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmuwan Muslim, melalui penerjemahan dan pengembangan karya-karya klasik Yunani, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang filsafat, sains, matematika, dan kedokteran. Penelitian ini juga menyoroti jalur-jalur utama transmisi, termasuk Andalusia, Sisilia, dan Perang Salib, yang menjadi medium pertukaran budaya dan pengetahuan antara Timur dan Barat. Artikel ini menegaskan pentingnya dialog antarperadaban dalam membangun ilmu pengetahuan yang inklusif dan progresif.

Kata Kunci : Transmisi Ilmu, Renaisans, Peradaban Islam, Andalusia, Dialog Antarperadaban.

PENDAHULUAN

Islam dalam misi penyebarannya berkembang cukup luas dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan dunia. Dari pusat munculnya di Jazirah Arab sampai ke seluruh negara dibelahan bumi, diantaranya Eropa dan Amerika. Namun, perlu diketahui bahwa mayoritas penduduk di dua benua tersebut beragama Nasrani dan Yahudi. Sejak Islam memasuki wilayah Andalusia pada masa Dinasti Umayyah menjadi pintu masuk berkembangnya Islam di benua Eropa, bahkan sampai ke benua Amerika. Muslim Spanyol merupakan perwujudan atas persaingan politik antara Umayyah dan Abbasiyyah. Sehingga sangat mudah bagi para mubaligh menyampaikan risalah Islam atas kebijakan-kebijakan dari pusat pemerintahan Islam.¹

Eropa pada saat itu mengalami masa kegelapan. Dengan datangnya Islam, keadaan ini menjadikan Eropa memasuki Renaissance atau masa pencerahan. Islam membawa ilmu pengetahuan yang mengubah pola pikir masyarakat Eropa pada saat

¹ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h 109

itu yang masih terbelenggu dan terkekang oleh otoritas gereja-gereja kerajaan. Kemajuan tersebut ada dalam beberapa aspek, antara lain aspek keilmuan/ sains, fiqih, sejarah/geografi, filsafat, sastra, bahkan bangunan/arsitektur. Masa Renaisans, sebuah periode kebangkitan kembali minat pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan klasik di Eropa, seringkali dipandang sebagai titik balik dalam sejarah peradaban manusia. Namun, sedikit yang menyadari bahwa akar dari kebangkitan intelektual ini dapat ditelusuri hingga ke dunia Islam abad pertengahan. Ketika Eropa masih terbelenggu dalam kegelapan Abad Pertengahan, ilmuwan-ilmuwan Muslim di Baghdad, Cordoba, dan Kairo telah mencapai puncak kegemilangan dalam berbagai bidang ilmu. Melalui proses transmisi pengetahuan yang kompleks, warisan intelektual dunia Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan menjadi salah satu pemicu terjadinya Renaisans. Abad pertengahan menjadi masa keemasan bagi orang Islam. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Perluasan wilayahnya mencapai wilayah Eropa, salah satunya adalah Andalusia.

Kejayaan Islam berlangsung cukup lama hingga sampai pada masa kehancurannya. Dengan kehancuran kejayaan Islam ini bersamaan dengan Renaisans di Eropa Barat menyebut abad-abad pertengahan (antara abad ke-9 sampai abad ke-14) sebagai „The Dark Ages“ (abad-abad kegelapan). Hal ini benar dan tepat hanya untuk dunia Barat, sedangkan bagi Islam abad pertengahan adalah „Ashr al- Izdihar“ (zaman kejayaan) dan “Al-Ashr Adz-Dzahabi“ (zaman keemasan). Di saat Barat diliputi oleh kegelapan-kegelapan, Islam ditimur telah bersinar terang dengan peradaban-peradaban kemanusiaan, bahkan Islam pun telah menerangi Eropa yang gelap dengan bijaksana².

Di saat Timur (Islam) menikmati cahaya peradaban yang begitu tinggi, ternyata di wilayah jajahan Romawi Kristen mengalami kegelapan dan kebodohan. Masa Renaisans (abad ke-14 hingga ke-17) di Eropa dianggap sebagai titik balik besar dalam sejarah peradaban Barat. Periode ini menandai kebangkitan kembali minat terhadap pengetahuan klasik Yunani dan Romawi, serta inovasi-inovasi baru di bidang seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun, terlepas dari klaim bahwa Renaisans adalah kebangkitan dari "kegelapan" abad pertengahan, kontribusi dunia Islam kepada kemajuan ilmiah pada periode ini sering kali diabaikan. Fakta bahwa banyak pengetahuan yang berkembang selama Renaisans sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan karya ilmuwan Muslim yang sebelumnya dikembangkan di dunia Islam. Artikel ini akan menggali bagaimana transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa berperan penting dalam menciptakan landasan bagi Revolusi Ilmiah dan kemajuan intelektual lainnya pada masa Renaisans, serta bagaimana dunia Islam menjadi jembatan yang menghubungkan warisan intelektual kuno dengan perkembangan modern.

² Simon Pitrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Jakarta: Pustaka Filsafat), h 176

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan library research. Di mana penelitian dilakukan dengan dengan menghimpun, membaca, serta menelaah buku- buku yang berkaitan dengan analisis kepemimpinan pendidikan Islam dan penetrasinya terhadap renaissans di Eropa. Teknik analisis dalam pengambilan data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan pendekatan historis.

Metode penelitian untuk mempelajari transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa pada masa Renaisans memerlukan pendekatan yang multidisipliner dan holistik. Dengan menggabungkan metode historis, filologi, sosial-budaya, interdisipliner, dan komparatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana pengetahuan Islam menjadi jembatan penting menuju era modern di Eropa.

PEMBAHASAN

Sejarah Renaisans

Michelet, sejarawan terkenal, adalah orang pertama yang menggunakan istilah renaissans. Para sejarawan biasanya menggunakan istilah ini untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Agak sulit menentukan garis batas yang jelas antara abad pertengahan, zaman renaissans, dan zaman modern. Sementara orang menganggap bahwa zaman modern hanyalah perluasan dari zaman renaissans.³

Renaissans adalah periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern. Renaisans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Ciri utama renaissans yaitu humanisme, individualisme, sekulerisme, empirisisme, dan rasionalisme. Sains berkembang karena semangat dan hasil empirisisme, sementara Kristen semakin ditinggalkan karena semangat humanisme.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (renaissance) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin. Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi ia telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (renaissance) pada abad ke-14 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (aufklarung) pada abad ke-18 M.⁴

Renaissans Eropa

Zaman Renaisans (abad XIV-XVI) adalah satu abad keemasan (Golden Age) dalam sejarah peradaban barat. Zaman ini merupakan fase transisi yang menjebatani zaman kegelapan (Dark Ages) dengan zaman pencerahan (Enlightenment Age). Dengan lahirnya

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 50

⁴ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 32.

Renaisans, seberkas kemilau cahaya peradaban barat mulai bersinar. Tanpa Renaisans, Eropa mungkin tidak akan menapaki abad-abad modern dengan begitu cepat Secara etimologis (bahasa Prancis) Renaisans, berasal dari kata Re, (kembali) dan Neitre (lahir) berarti „kelahiran kembali." Dalam konteks sejarah barat, istilah ini mengacu pada terjadinya kebangkitan kembali minat yang sangat besar dan mendalam terhadap kekayaan warisan Yunani dan Romawi kuno dalam berbagai aspeknya. Manusia Renaisans begitu bersemangat mempelajari karya-karya pemikir agung Yunani Kuno seperti Plato, Plotinus dan Aristoteles Sesudah mengalami masa kebudayaan tradisional yang sepenuhnya diwarnai oleh ajaran kristiani, kini orang mencari orientasi dan inspirasi baru sebagai alternative bagi kebudayaan tradisional tersebut, dan perhatian mereka diarahkan pada kebudayaan Yunani-Romawi sebagai satu-satunya kebudayaan lain yang mereka kenal dengan baik. Kebudayaan klasik ini dipuja dan dijadikan model serta dasar bagi peradaban manusia⁵.

Pertama, karena pada masa ini manusia berhasil mencapai prestasi gemilang dalam berbagai bidang seni, filsafat, literatur, sains, politik, pendidikan, agama, perdagangan dan lain-lain. Kedua, Renaisans telah membangkitkan kembali cita-cita, alam pemikiran, filsafat hidup yang kemudian menstrukturisasi standar-standar dunia modern seperti optimisme, hedonisme, naturalisme dan individualise Ketiga, terjadinya kebangkitan kembali minat mendalam terhadap kekayaan warisan Yunani dan Romawi Kuno. Keempat, terjadinya kebangkitan humanisme sekuler yang menggeser orientasi berfikir manusia dari yang bersifat teosentrik menjadi antroposentris. Kelima, terjadinya pemberontakan terhadap gereja yang kemudian muncul kebebasan intelektual dan agama. Dalam hal masa ini telah memaklumkan bahwa manusia sendiri adalah kaidah segala sesuatu yang ada, bukan Gereja atau Alkitab Abad Renaisans ditandai dengan munculnya sejumlah ilmuwan dan filsuf yang menentang doktrin gereja terutama tentang ilmu bumi⁶.

Mereka menganggap bahwa pusat dunia bukan lagi Tuhan, melainkan manusia. Manusialah yang berhak dan harus menentukan masa depannya sendiri dan tidak menyerah pada takdir. Sebagai makhluk yang berakal, seyogyanya manusia harus mampu menaklukkan dunia beserta isinya. Berikut adalah sejumlah penemu Eropa dan gerakan-gerakan yang terkait dengan proses Renaisans yang di kemudian hari mengantarkan orang-orang Eropa untuk menjelajahi dunia dan membuka koloni-koloni dagang di penjuru benua Asia, Afrika, dan Amerika.

Transmisi Ilmu pengetahuan Islam ke Eropa

Dunia Islam pernah mencapai masa keemasan di bidang sains, teknologi, dan filsafat tepatnya di bawah Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sekitar abad-8 sampai abad 15. Lebih lanjutnya bahwa sarjana muslim menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat ini. Dari dunia Islam, Ilmu pengetahuan mengalami transmisi, diseminasi, dan proliferasi ke dunia Barat yang mendukung

⁵ Simon Pitrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Jakarta: Pustaka Filsafat), h 176

⁶ Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kanisius), 2016, h 50.

munculnya zaman Renaisans di Eropa. Melalui dunia Islam, barat mendapat akses untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern.

Haeruddin berpendapat bahwa terdapat dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat dari filosof Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Augustine (354 – 430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480 – 524 M) dan John Scotus. Pendapat kedua menyatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filosof Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Terhadap pendapat pertama Hoesin (1961) dengan tegas menolaknya, karena menurutnya salinan buku filsafat Aristoteles seperti *Isagoge*, *Categories*, dan *Porphyry* telah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku *Organon* karangan Aristoteles dari terjemahan-terjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filosof Islam.

Proses transformasi pengetahuan Islam ke Eropa terjadi secara perlahan dan memakan waktu yang cukup panjang. Proses tersebut tidaklah berjalan dengan mulus. Kendala yang paling besar adalah dari persoalan teologis, yaitu doktrin Kristen yang telah lama didominasi oleh penafsiran-penafsiran kaum gereja yang sering kali berbenturan dengan realitas dan norma-norma ilmu pengetahuan (Dewi, 2014)⁷. Menurut Abu Su'ud, paling tidak ada dua jalur yang telah ditempuh oleh bangsa Arab dalam melaksanakan peranannya sebagai agen perubahan dalam peradaban umat manusia, yaitu melalui peradaban Islam di Spanyol dan Perang Salib. Senada dengan hal itu, Musyrifah Sunanto menyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam mengalir ke Eropa melalui Andalusia (Spanyol), Pulau Sisilia, dan Perang Salib. Selain itu, Samsu Nizar menyebutkan bahwa penyebaran filsafat terjadi melalui jalur perdagangan, pendidikan dan penerjemahan karya-karya muslim ke dalam bahasa Latin.

1. Andalusia (Spanyol)

Masuknya Islam ke Spanyol yaitu setelah Abdur Rahman ad-Dakhil (756M) berhasil membangun pemerintahan yang berpusat di Andalusia dan pertengahan abad ke-9 M Islam telah meliputi seluruh Spanyol. Phillip K. Hitti mengungkapkan bahwa kaum Muslimin Spanyol telah menorehkan catatan yang paling mengagumkan dalam sejarah intelektual pada abad pertengahan di Eropa. Antara abad 2-7H/8-13M, cendekiawan dan ulama Islam telah membawa perkembangan kebudayaan dan peradaban penting ke seluruh pelosok dunia. Di samping itu mereka juga merupakan peranan yang menghubungkan ilmu dan filsafat Yunani klasik sehingga khazanah kuno itu ditemukan kembali. Tidak hanya sebagai mediator, tetapi mereka juga memberikan beberapa penambahan dan proses transmisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan lahirnya

⁷ Rusmala Dewi. (2014). Madrasah dan Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam peradaban Islam. *Jurnal Nurani Fakultas Syariah dan Hukum* Vol 14 No 2 hl 99-120

pencerahan di Eropa Barat. Dalam semua proses tersebut bangsa Arab-Spanyol mempunyai andil yang sangat besar (Hitti, 2002)⁸

Para pencari ilmu dari Eropa Barat telah berduyun-duyun mendatangi Andalusia untuk menimba ilmu. Kejayaan ini mencapai puncaknya pada abad ke-11 M. ketika para ulama dan pakar muslim berdatangan ke Andalusia dari Iraq, Syam dan Mesir, karena pemerintah Muslim Andalusia benar-benar memberi tempat terhormat bagi para ilmuwan. Mereka memboyong literatur-literatur dari Timur dalam berbagai ilmu ke Andalusia. Dinamika keilmuan dan peradaban ini terus berlanjut sekalipun kekuasaan muslim Spanyol tercabik-cabik. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pada saat kekhilafahan Islam berkuasa saat itu Spanyol menjadi pusat pembelajaran (centre of learning) bagi masyarakat Eropa dengan adanya Universitas Cordova.

Andalusia saat itu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tempat cendekiawan dan ulama Islam di Barat dan Cordova serta menjadi kota raksasa Islam yang menerangi dunia dengan cahaya gilang-gemilang sehingga universitasnya pada saat itu juga dipenuhi oleh banyak mahasiswa Katolik dari Perancis, Inggris, Jerman dan Italia (Siregar, 2010).⁹ Pada masa itu, para pemuda Kristen dari berbagai negara di Eropa dikirim berbondong-bondong ke sejumlah perguruan tinggi di Andalusia guna menimba ilmu pengetahuan dan teknologi dari para ilmuwan muslim. Dari sini kemudian sebuah revolusi pemikiran dan kebudayaan telah pecah dan menyebarluas ke seluruh masyarakat dan seluruh benua. Para pemuda Kristen yang sebelumnya telah banyak belajar dari para ilmuwan muslim, telah berhasil melakukan sebuah transformasi nilai-nilai yang unggul dari peradaban Islam yang kemudian diimplementasikan pada peradaban mereka (Barat) yang selanjutnya berimplikasi terhadap kemajuan diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagai pusat peradaban Islam Andalusia telah memberikan kontribusi yang besar terhadap tumbuh dan berkembangnya peradaban modern di dunia Eropa.

2. Sisilia

Pulau Sisilia (Siqiliah) juga menjadi salah satu pintu gerbang transformasi intelektual Islam ke dunia Barat. Penguasaan Islam atas pulau ini dimulai oleh Muawiyah pada tahun 652 M, kemudian disempurnakan tahun 827 M oleh Amir Bani Aghlab masa al-Ma'mun. selama 189 tahun, pulau Sisilia ini merupakan satu provinsi Daulah Bani Aghlab dengan ibu kota Palermo dan menguasai Semenanjung Italia, kota Nopels (Napoli), Venesia, Vatikan, dan kota Roma sehingga Paus Johannes VIII menganggap perlu membayar upeti selama dua tahun. Bahkan pulau Malta dan pulau-pulau di Laut Tengah juga dikuasai Bani Aghlab sehingga Laut Tengah pada abad pertengahan disebut Laut Arabia.

Ketika Bani Aghlab melemah, keadaan berbalik. Daerah kekuasaannya di Semenanjung Italia, Pulau Sisilia, dan Malta direbut kembali oleh Raja Nurmandia Kristen. Roger I merebut daerah itu sehingga pada tahun 1090 M penguasa Bani Aghlab berakhir. Setelah Italia direbut kembali oleh Kristen, di kota Salerno dekat Nepals didirikan sekolah kedokteran oleh Costantin African. Sekolah tinggi kedokteran inilah

⁸ Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* (New York : Palgrave Macmillan 2002), h 737

⁹ Lissa Hidayat Siregar, *Sejarah Peradaban Islam Klasik* (Bandung : Cita Pustaka Media perintis, 2010), h 202

yang pertama di Eropa, pengembang ilmu kedokteran Islam dan di daerah ini juga dilakukan penerjemahan karya-karya Islam.

Seperti halnya di Andalusia, penduduk asli di Sisilia Kristen juga terpesona akan kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan umat Islam. Raja Normandia, Roger I yang berhasil merebut kekuasaan Bani Aghlab mencurahkan perhatian yang besar kepada peradaban Islam, ia menjadikan istananya sebagai tempat pertemuan para filosof, dokter, dan ilmuwan Islam di bidang lainnya. Bahkan mengangkat pembesar yang beragama Islam dalam menjalankan pemerintahannya. Dari Sisilia, ilmu pengetahuan Islam meluas ke Daratan Italia semenjak didirikannya Universitas Nepsols oleh Raja Frederick II pada tahun 1224 M sebagai perguruan tinggi pertama di Eropa. Di antara siswanya adalah Thomas Aquinas, pemimpin Katolik yang terkenal itu. Di universitas ini Raja Frederick II yang dipandang sebagai sultan Islam yang masih Kristen menghimpun naskah-naskah Arab dan bukunya Aristoteles serta Averoes lalu menerjemahkannya kemudian digunakan dalam daftar pelajaran (Johan, 2005)¹⁰

3. Perang Salib

Jalur lain dalam proses pertukaran peradaban antara dua bangsa yang tinggal di kedua pantai Laut Tengah itu adalah lewat Perang Salib. Dalam kontak demi kontak sosial itu terjadi pertukaran budaya Timur dan Barat. Sebagai akibat pertukaran budaya itu, dan pembacaan kembali karya-karya Yunani kuno, bangsa Eropa mengenali Kembali alam pikir yang rasional. Awalnya tentara salib datang ke tanah suci dengan anggapan bahwa derajat mereka jauh lebih tinggi dari rakyat setempat dan memandangnya sebagai orang-orang penyembah berhala yang memuja Muhammad sebagai Tuhan. Tetapi setelah berhadapan untuk pertama kali ternyata kebalikannya yang mereka temui. Mereka menyaksikan betapa maju dan makmurnya negeri Timur. Setelah penyerbuan selesai dan dalam waktu dua abad mereka hidup di daerah itu, mereka pun mulai menyesuaikan diri.

Pada akhirnya mereka melihat ketinggian kebudayaan Islam dalam segala aspek kehidupan dan mereka menirunya, mulai dari segi makanan, pakaian, alat-alat rumah tangga, musik, alat-alat perang, obat-obatan, ilmu pengetahuan, perekonomian, irigasi, tanamtanaman, sistem pemerintahan, dan lain sebagainya. Bahkan dalam pergaulan mereka memakai bahasa Arab, ada pula yang menikah dengan penduduk asli. Yang tidak kalah pentingnya, banyak pula di antara mereka yang menjadi muslim.

Menurut Oemar Amir Hoesen, seperti dikutip Musyrifah Sunanto, menyebutkan bahwa: Ketika tentara Salib sedang berkuasa, setiap ada pasukan Salib yang kembali ke Eropa selalu membawa produk peradaban Islam berupa buku-buku ilmiah, alat-alat kedokteran, kompas, dan apa saja hasil kemajuan umat Islam. Demikian juga ketika terakhir kali mereka terusir dari Okka, mereka membawa lari apa yang mereka rampas dari hasil kemajuan Islam. Dengan demikian, maka Perang Salib merupakan salah satu dari jembatan tempat mengalirnya kebudayaan Islam di Eropa (Suyanta, 2018). "Jadi, sepanjang peristiwa Perang Salib orang-orang Eropa memperoleh ilmu pengetahuan dan mengenal bentuk kebudayaan baru yang mereka akui lebih maju sehingga dengan

¹⁰ Sudirman M. Johan. (2005). Paradigma Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam Ke Ruang Peradaban Global. Vol.4 No 1

¹¹ Sri Suyanta. (2018). Transformasi Intelektual Islam Ke Barat. Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

sendirinya mereka menirunya. Hal ini turut membangkitkan semangat mereka untuk mempelajari peradaban Islam, terutama di bidang ilmu pengetahuan yang dianggap penyebab kemajuan peradaban tersebut.

KESIMPULAN

Proses transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa pada masa Renaisans merupakan bukti nyata bagaimana interaksi antarperadaban menghasilkan perubahan besar dalam sejarah manusia. Ilmuwan Muslim tidak hanya menjadi perantara dalam penerjemahan karya-karya Yunani, tetapi juga melakukan pengembangan dan inovasi yang signifikan. Jalur-jalur utama seperti Andalusia, Sisilia, dan Perang Salib menjadi medium penting dalam pertukaran budaya dan pengetahuan.

Melalui dialog intelektual dan kolaborasi lintas budaya, dunia Islam memberikan fondasi yang kokoh bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa, yang pada akhirnya melahirkan era modern. Pemahaman akan sejarah ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil kerja kolektif yang melibatkan banyak peradaban. Oleh karena itu, memperkuat dialog antarbudaya adalah kunci untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, edisi revisi
- Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Felix Klein-Franke, "Al-Kindī", dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Bandung: Mizan, 2003
- George J. Mouly, *Perkembangan Ilmu*, dalam *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jujun S. Suriasumantri, Jakarta: Gramedia, 1991
- Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998
<http://sophiascientia.wordpress.com/kronologis-historis-sejarahdan-perkembangan-ilmu-pengetahuan/>.
- Jadiwijaya, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan" dalam <http://jadiwijaya.blog.uns.ac.id/2010/06/02/sejarahperkembangan-ilmu/> diakses 16 September 2014.
- Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cetakan ke-4
- Joseph A. Schumpeter, *A History of Economic Analysis*, (New York : Oxford University Press, 1954), Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007, Edisi Ke-3
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Lenn E. Goodman, "Muḥammad ibn Zakariyyā al-Rāzī", dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Bandung: Mizan, 2003

Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*, Jakarta: Erlangga, 2001

Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002, cet. Ke-2

Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Sutarjo A. Wiramiharja, *Pengantar Filsafat: Sistematis Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Liberty, 1996

W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997